

## **Menjadi Ekologis: Catatan dari Seminar Rumah Tangga Masa Depan Dunia**

Agus S. Ekomadyo, Staf Pengajar Sekolah Arsitektur Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan Institut Teknologi Bandung. Email: agus\_ekomadyo@yahoo.co.id

Tulisan ini merupakan catatan terhadap seminar yang bertajuk “Rumah Tangga: Masa Depan Dunia?”. Seminar yang diselenggarakan oleh Komunitas Menjadi Ekologis bekerja sama dengan Institut Francais Indonesia (IFI) ini bermaksud mengeksplorasi premis bahwa rumah tangga, nukleus terkecil secara sosial budaya dari wujud arsitektur, menjadi penentu masa depan dunia. Ketika dunia mulai mengalami masalah lingkungan, maka upaya penyelamatannya, termasuk secara arsitektural, dimulai dari lingkup rumah tangga.

Ada empat pembicara pada seminar ini. Pembicara pertama adalah Farid Rakunter (arsitek/periset) yang melihat secara kritis jargon-jargon ekologis kian banyak diproduksi dan mempertanyakan: apakah rumah tangga menjadi benteng atau justru sarang bagi praktik greenwashing seperti ini. Pembicara kedua adalah Susiadi Wibowo (arsitek/ LabTanya) yang melakukan uji coba gagasan “Kota Tanpa Sampah” yang di-scale up dari praktik rumah tanpa sampah. Pembicara ketiga adalah penulis, yang memaparkan semangat pengasuhan dalam tatakelola arsitektur keseharian sebagai pendekatan paradigmatis untuk menjadi ekologis. Pembicara keempat adalah Martin L. Katoppo (Arsitek, aktivis Design as Generator/ DAG) yang memaparkan aktivitas pengembangan masyarakat suatu kampung untuk hidup lebih ekologis dengan menggunakan desain sebagai pembangkit aktivitas sekaligus daya hidup masyarakat.

Penulis memaparkan gagasan tentang “menjadi ibu-ibu”, sebagai tajuk untuk membuka kembali peran pengasuhan dalam tatakelola arsitektur, yang saat ini acapkali terlupakan akibat praktik industri yang acapkali tidak manusiawi lagi. Semangat pengasuhan merupakan interpretasi dari premis bahwa ada semangat pengasuhan (mitos ibu pertiwi) yang menciptakan ruang-ruang kreasi arsitektur Nusantara dalam persilangannya dengan peradaban India, Arab, dan Eropa. Kekuatan ini, meski sering tersembunyi, diyakini masih ada dan berperan penting, yang membuat keunikan arsitektur nusantara bisa bertahan hingga saat ini. Melalui perspektif tatakelola, maka semangat pengasuhan dicoba diungkap dan menjadi semangat suatu praktik arsitektural bisa berkesinambungan dan membangun keterikatan antar para pelaku.

Catatan penting penulis dari rangkaian diskusi yang terjadi adalah: bagaimana membangun perubahan yang adaptif? Menjadi ekologis merupakan keniscayaan bagaimana peradaban manusia, termasuk praktik arsitekturalnya, bisa bertahan hidup di masa depan. Namun acapkali perubahan yang diinisiasi tidak berjalan efektif: sebagian gagal karena resistensi, sebagian lagi bermutasi menjadi aktivitas jargon semata. Paparan kedua, “kota tanpa sampah”, justru diakhiri dengan pertanyaan: jangan-jangan men-scale up rumah tanpa sampah ke skala kota merupakan usaha yang kurang realistis; tidakkah cukup fokus upaya pada skala rumah tangga saja, dan membiarkan gagasan ini membangun jejaring alamiahnya sendiri? Di sini penulis mendapatkan suatu premis baru: upaya perubahan yang adaptif fokus pada nukleus terkecil perubahan itu sendiri, selanjutnya biarlah hasil dari upaya tersebut membangun jaringan organisasinya sendiri, sebagai upaya untuk beradaptasi. Seperti ungkapan Jalaluddin Rumi: “ketika aku pandai, aku ingin mengubah dunia; ketika aku bijak aku mengubah diriku”.

--

Artikel Terbaru: Semangat Pengasuhan sebagai seni Perubahan yang Adaptif?

Seminar Rumah Tangga: Masa Depan Dunia yang diselenggarakan oleh Komunitas Menjadi Ekologis dan Institut Francais Indonesia yang diselenggarakan 10 Juni 2015 lalu ternyata meninggalkan banyak catatan. Seminar ini mendiskusikan bagaimana praktik arsitektur harus menjadi semakin ekologis agar bisa bertahan hidup di masa depan. Nukleus sosial budaya terkecil dari arsitektur, yaitu rumah tangga, menjadi fokus bagaimana praktik arsitektur bisa menjadi ekologis. Agus Ekomadyo membuat catatan dari aneka paparan dan diskusi yang berlangsung, dengan membangun premis seni perubahan yang adaptif. Simak catatannya di:

<http://iplbi.or.id/2015/06/menjadi-ekologis-catatan-dari-seminar-rumah-tangga-masa-depan-dunia/>

Selamat berkontemplasi  
Editor Artikel IPLBI

--

Catatan Seminar Ekologis di laman IPLBI

Mas Peter  
Mas Murni  
Mas Andesh

Di bawah adalah link adalah catatan saya tentang seminar dan diskusi “Rumah Tangga: Masa Depan Dunia” lalu. Silakan kalau mau di-share ke teman-teman beserta komunitas masing-masing. Sekaligus ini menjadi simpul silaturahmi antara komunitas Menjadi Ekologis dengan Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI)

Ini linknya, ya:

<http://iplbi.or.id/2015/06/menjadi-ekologis-catatan-dari-seminar-rumah-tangga-masa-depan-dunia/>

Salam  
ASE

--

Facebook

Perubahan yang Adaptif? : Catatan dari Seminar Menjadi Ekologis